

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil dari pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis menarik beberapa kesimpulan antara lain :

- Modal Kerja yang dimiliki PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk dari tahun 2002, 2003, 2004 terjadi penurunan dan peningkatan, ditinjau secara *Gross* maupun *Net Working Capital*. Terjadi penurunan modal kerja tahun 2002 ke tahun 2003, yang disebabkan oleh berkurangnya unsur-unsur aktiva lancar seperti kas dan setara kas juga penyertaan sementara. Untuk hutang lancar tahun 2002 – 2003 terjadi peningkatan yang artinya perusahaan harus dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang bertambah. Tahun 2003 – 2004, perusahaan menambah modal kerjanya di semua pos aktiva lancarnya sehingga menyebabkan *Net & Gross Working Capital* perusahaan meningkat. Tetapi peningkatan yang terdapat pada modal kerja tidak dapat menutupi hutang lancar yang juga meningkat pada tahun 2003 – 2004.
- Likuiditas perusahaan dari perhitungan yang didapat, yaitu standar umum dan standar khusus. Maka likuiditas perusahaan tidak begitu baik karena menurut standar umum, seharusnya perusahaan harus mempunyai nilai 2 atau 200%, setidaknya minimum 1 atau 100% agar perusahaan dapat menutupi hutang lancarnya atau perusahaan dalam keadaan likuid. Hal itu terlihat dari tahun 2002 - 2003 terjadi penurunan, sedangkan tahun 2003 – 2004 terjadi sedikit peningkatan

karena peningkatan aktiva lancar tidak sebanding dengan peningkatan hutang lancarnya. Itu artinya likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajiban jangka pendeknya tidak begitu baik. *Working Capital to Total Assets* yaitu rasio yang menunjukkan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja (neto), merupakan gambaran yang jelas memperlihatkan likuiditas perusahaan. Tahun 2003 – 2004 WC to TA menunjukkan angka yang negatif, maksudnya adalah aktiva lancar tidak dapat menutupi hutang lancarnya sehingga hasil yang didapat minus, sedangkan jumlah aktiva dari tahun ke tahun terjadi peningkatan. Peningkatan jumlah hutang lancar perusahaan ternyata tidak diikuti dengan peningkatan modal kerja perusahaan tetapi terjadi peningkatan investasi perusahaan dalam aktiva lancar. Sedangkan, menurut perhitungan standar historisnya likuiditas perusahaan meskipun mengalami penurunan tetapi masih didalam batas toleransi atau diantara standarnya.

- Dari perhitungan profitabilitas yang diperoleh dari perhitungan dengan standar umum dan standar historis diperoleh hasil yang menurun. Tetapi menurut standar historis, penurunan yang terjadi masih didalam standar cukup baik. ROI (*Return On Investment*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Dari tahun 2002 – 2004 ROI perusahaan terjadi penurunan. Hal ini disebabkan karena peningkatan pada jumlah aktiva yang terjadi tiap tahunnya tidak diikuti dengan peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, artinya modal yang

diinvestasikan ke dalam aktiva tidak menghasilkan keuntungan yang lebih baik bagi perusahaan.

- Penentuan kebutuhan modal kerja serta pengaruhnya terhadap likuiditas dan profitabilitas perusahaan setelah diukur menggunakan analisis regresi adalah sebagai berikut :
 - i. Kebutuhan modal kerja tiap perusahaan sangat ditentukan pada keadaan perusahaan tersebut. Modal kerja yang kecil tidak diartikan bahwa kondisi suatu perusahaan tidak baik. Karena mungkin perusahaan tersebut tidak memerlukan dana tunai untuk dapat beroperasi setiap harinya. Tetapi perusahaan yang baik akan mengetahui modal kerjanya berputar dengan baik atau tidak jika perusahaan dapat mengantisipasi akan membutuhkan dana untuk melakukan aktivitasnya atau lebih baik untuk tidak menginvestasikan dananya ke dalam modal kerja.
 - ii. Untuk likuiditas pengaruhnya kuat terhadap modal kerja, artinya jika terjadi perubahan yang terjadi pada modal kerja, maka likuiditas perusahaan juga akan ikut berubah. Modal kerja berkurang akan menyebabkan penurunan likuiditas perusahaan sehingga akan mempengaruhi hubungan perusahaan dengan investornya dalam hal memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Dari hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan bahwa 98% perubahan yang terjadi pada likuiditas perusahaan disebabkan oleh perubahan modal kerjanya. Sedangkan 2% lainnya merupakan faktor lainnya.

iii. Profitabilitas perusahaan juga menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap modal kerja. Dari perhitungan koefisien determinasi di dapat hasil sebesar 56% perubahan profitabilitas disebabkan oleh perubahan modal kerja sedangkan sisanya disebabkan oleh faktor lain.

5.2 Saran

- Seharusnya perusahaan lebih memperhatikan modal kerjanya sehingga modal kerjanya dapat dikendalikan dengan baik. Diperlukan manajer keuangan yang dapat mengelola modal kerja perusahaan dengan baik sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan baik pula. Apabila modal kerja dikelola dengan baik, maka likuiditas dan profitabilitas perusahaan juga akan membaik karena hubungan modal kerja terhadap likuiditas dan profitabilitas kuat. Modal kerja yang terus ditambah terus juga tidak pasti menghasilkan hasil yang maksimal bagi perusahaan karena belum tentu perusahaan membutuhkan dana yang besar. Hal tersebut tergantung pada produktivitas perusahaan itu sendiri, berapa besar perusahaan membutuhkan dan untuk beroperasi setiap harinya. Serta hal yang penting pula adalah perusahaan harus mempunyai sejumlah dana yang cukup untuk membayar setiap saat hutang lancarnya. Apabila tidak membutuhkan dana yang tidak besar untuk modal kerja, maka tidak perlu menambah modal kerja.
- Peningkatan dalam jumlah aktiva seharusnya dapat dialokasikan dengan baik sesuai kebutuhan perusahaan. Sebaiknya perusahaan mengalokasikan modalnya kedalam modal kerja khususnya ke dalam aktiva likuid seperti kas dan setara kas daripada aktiva tetap (terjadi peningkatan aktiva tetap tiap tahunnya) karena dari tahun ke tahun terjadi peningkatan hutang lancar yang artinya perusahaan harus mempunyai alat pembayaran yang cukup untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.